

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Budaya

2.1.1 Pengertian budaya

Ada beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli salah satu diantaranya adalah tokoh terkenal Indonesia yaitu Koentjaraningrat. Dalam bukunya pengantar ilmu antropologi (1989:186), Koentjaraningrat mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebudayaan adalah sebagai berikut:

Kebudayaan adalah merupakan wujud ideal yang bersifat abstrak dan tak dapat diraba yang ada di dalam pikiran manusia yang dapat berupa gagasan, ide, norma, keyakinan dan lain sebagainya.

Dalam setiap kebudayaan terdapat unsur-unsur yang juga dimiliki oleh berbagai kebudayaan lain. Koentjaraningrat menyebutnya sebagai unsur-unsur kebudayaan yang universal yang meliputi : sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal tersebut menjelma kedalam tiga wujud kebudayaan yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia di dalam suatu masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Selanjutnya menurut Taylor (1985:332), ia mengemukakan kebudayaan sebagai berikut:

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, kecakapan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dipelihara oleh anggota masyarakat untuk menangani berbagai masalah-masalah yang timbul dan berbagai persoalan yang mereka hadapi. Artinya seorang anak manusia akan belajar bagaimana cara mengatasi sebuah masalah dengan memperhatikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya.

Lebra (1976:42), menjelaskan pengertian budaya sebagai berikut

Kebudayaan adalah serangkaian symbol-simbol abstrak, umum, atau ideasional dan perilaku adalah serangkaian gerak organisme yang bertenaga, bersifat khusus dan bias diamati. Dalam hal ini perilaku adalah manifestasi dari budaya atau kebudayaan memberi arti bagi aktivitas manusia tersebut.

Negara Jepang adalah negara yang kaya akan budaya. *obon* adalah salah satu bagian dari budaya masyarakat Jepang yang akan menjadi salah satu topik pembahasan skripsi ini.

2. 2 Konsep Agama

2.2.1 Agama menurut beberapa ahli

Durkheim (1960:346) dalam karyanya, *The Elementary Forms Of the Religious Life* , mengatakan bahwa *a religion is a unified system of beliefs and practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden-belieft and practices which united into one single moral community called a church, all those who adhere to them.*

Disini Durkeim mendefinisikan agama sebagai berikut:

Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang terpadu, yang berhubungan dengan hal-hal yang sakral (*sacred things*), yakni hal-hal yang terpisah dan terlarang. Menurutnya , tujuan dari hal-hal yang sacral ini adalah komunitas, sebagaimana kalimat kedua dari definisinya bahwa praktek-praktek ini menyatu kedalam suatu komunitas moral yang disebut gereja, semua orang yang taat pada praktek tersebut.

Sementara itu Yinger (1960:346) mendefinisikan agama sebagai berikut:

religion, then, can be definited as a system of beliefs and practices by means of which a group of people struggles with these ultimate problem of human life. It

is the refusal to capitulate to death, to give up in the face of frustration, to allow hostility to tear apart one' human association. Dalam definisinya, Yinger menyatakan bahwa dengan beragama orang tidak mudah menyerah pada kematian, pada rasa frustasi dan pada kekejaman yang merobek kemanusiaan.

Pendapat yang menyatakan bahwa agama adalah konstruk sosial dan kemanusiaan, sebagai sistem budaya, kemukakan oleh Geertz (2001:167) yang menyatakan :

Agama adalah (1) sebuah sistem symbol yang berperan (2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, pervasive dan tahan lama didalam diri manusia dengan cara (3) merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan (4) membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas itu sehingga (5) suasana hati dan motivasi tampak realistis secara unik.

Menurut Byrne (1988:7), ia mendefinisikan agama sebagai berikut:

Agama adalah sebuah institusi dengan kompleksitas dimensi-dimensi teoritikal, praktikal, sosialogikal dan eksperintial, yang dibedakan oleh sifat obyek-obyeknya (Tuhan atau hal-hal yang sacral), tujuan (keselamatan atau kebaikan tertinggi), dan fungsi (memberi arti hidup secara keseluruhan atau memberi identitas atau kohesi dari suatu kelompok sosial).

2.2.1 Unsur Keagamaan

Menurut Koentjaraningrat (1989:375), sejak zaman dahulu agama telah menjadi pokok-pokok penting yang menarik perhatian banyak ahli didunia ketika mereka mengamati dan mempelajari kebudayaan dari suatu suku bangsa tertentu. Ada 2 hal yang menyebabkan perhatian yang besar tersebut yaitu:

1. Upacara keagamaan dalam kebudayaan suatu suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang tampak paling lahir.
2. Sangat diperlukan untuk menyusun teori mengenai asal mula agama

Selain itu masalah dari unsur universal seperti agama berarti juga masalah mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih

tinggi dari pada nya dan mengapa manusia tersebut melakukan berbagai hal dan cara yang beraneka ragam untuk dapat berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan kekuatan tadi. Semua aktivitas manusia yang berhubungan dengan agama umumnya didasarkan pada suatu getaran jiwa yang biasanya disebut sebagai emosi keagamaan. Emosi keagamaan ini pada umumnya pernah dialami oleh setiap orang dan manusia walaupun hanya untuk beberapa saat untuk kemudian menghilang lagi. Namun emosi keagamaan inilah yang akan mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat agama. Suatu sistem agama dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk memelihara emosi keagamaan ini di antara para pengikutnya.

Dengan demikian maka emosi keagamaan ini merupakan unsur penting di dalam suatu agama bersama dengan 3 unsur lain yaitu : sistem upacara keagamaan, sistem keyakinan dan umat yang menganut religi tersebut.

Ketiga unsur yang ada dalam sistem agama ini dapat pula dijabarkan secara lebih lanjut ke dalam berbagai sub unsur yang membentuk sistem tersebut.

Sistem upacara keagamaan dapat dibagi menjadi empat aspek khusus yang umum yaitu:

1. tempat upacara keagamaan dilakukan (contoh gereja, kuil, mesjid dan lain – lain) saat upacara keagamaan tersebut dijalankan,
2. benda - benda dan alat - alat yang digunakan dalam upacara (contoh patung - patung yang melambangkan dewa, lonceng suci, seruling, suci , altar, dupa dan lain – lain)
3. Dan yang terakhir adalah orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara tersebut (contoh biksu, shaman, dukun dan lain – lain).

Unsur yang kedua adalah sistem keyakinan. Sistem keyakinan pada umumnya menekankan dan menaruh perhatian pada konsepsi tentang dewa-dewa baik yang jahat maupun yang baik dan juga konsepsi tentang berbagai makhluk halus lainnya yang meliputi roh-roh leluhur, roh lain yang jahat maupun yang baik, hantu dsb. Selain itu sistem keyakinan ini juga menekankan pada konsepsi tentang terbentuknya dunia, konsepsi tentang hidup dan maut dan juga konsepsi tentang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Unsur yang ketiga yaitu umat yang menganut agama tersebut pada umumnya meliputi soal-soal pengikut suatu agama, hubungan antara para pemeluk agama tersebut, hubungannya dengan para pemimpin agama baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada saat pelaksanaan upacara keagamaan. Dan pada akhirnya unsur ini juga meliputi organisasi dari para umat, kewajiban serta hak-hak para warganya.

Unsur unsur ini selalu berbeda beda di dalam tiap-tiap sistem agama yang ada, ada suatu unsur yang penting di dalam suatu agama dan sistem agama namun tidak dikenal di dalam sistem agama yang lain dan demikian pula sebaliknya.

Dalam hal ini *obon* merupakan bagian dari upacara keagamaan masyarakat Jepang. Sejak dahulu upacara *obon* telah menjadi bagian dari ritual penting yang dilaksanakan tiap tahunnya di Jepang.

2.2.3 Pandangan masyarakat Jepang tentang agama

Menurut Takeshi (dalam <http://www.02.246.ne.jp/-semar/agmbaru.html>) masyarakat Jepang mempunyai pandangan yang sangat sekuler dan tidak begitu peduli pada agama. Menurut Statistik mengenai agama (tahun 1992) yang disusun oleh Departemen Pendidikan Jepang, pengikut Shinto berjumlah 106.643.616 orang, agama Budha 95.765.996 orang, Kristen (termasuk Katolik) 1.486.588 orang, yang lainnya 10.833.994

orang. Statistik ini sering dipakai sebagai referensi oleh ilmuwan asing, angka tersebut sama sekali tidak bisa dipercayai. Sejumlahnya angka ini, menjadi kira-kira 2 kali dari penduduk Jepang, sekitar 120.000.000 jiwa. Angka ini berdasarkan laporan kepada Departmen Pendidikan dari sekte-sekte tersebut sendiri. Shinto menghitung semua penduduk sekitar *Jinja* (tempat ibadah Shinto) sebagai pengikutnya, agama Budha menghitung semua anggota keluarga yang diatur upacara oleh pendetanya sebagai pengikutnya. Jadi, satu orang terhitung sebagai pengikut agama Budha dan Shinto kedua-duanya. Biasanya, orang Jepang melakukan upacara perkawinan dengan cara Shinto atau Kristen, sedangkan upacara kematian dengan cara Budha. Bagi kebanyakan orang Jepang, hal itu tidak dianggap aneh. Di Indonesia masing – masing penduduk yang telah mencapai usia 17 tahun mempunyai kartu tanda penduduk (KTP). Dalam KTP tertulis agama masing-masing. Di Jepang didalam kartu tanda penduduknya, tidak ada keterangan mengenai agama. Mereka menganggap agama sebagai hanya adat atau kebiasaan. Menurut beberapa pendapat, sekitar 70% orang menjawab tidak memeluk agama. Alasannya karena orang Jepang merasa repot jika masuk salah satu organisasi agama yang dikendalikan oleh ajaran tertentu. Pengunjung tempat ibadah pada saat merayakan datangnya tahun baru dilakukan oleh kebanyakan orang Jepang. Pada upacara *obon*, kebanyakan orang Jepang masing-masing pulang ketempat mereka berasal untuk ikut upacara itu. Ritual *obon* yang dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat Jepang, lebih mereka ganggap sebagai adat atau kebiasaan, bukan agama.

2.3 Konsep Shinto

Shinto adalah kepercayaan tradisional atau kepercayaan asli masyarakat Jepang yang sering dikenal pula sebagai *Hati* dari Masyarakat Jepang. Sejak zaman kuno

Shinto telah menjadi bagian dari pandangan hidup orang Jepang, (<http://www.geocities.com/Tokyo/Island/6653/obon1.htm>).

Sebelum agama Budha memasuki Jepang, orang Jepang berpikir bahwa dewa-dewa atau dewi-dewi berada dimana-mana. Mereka berpikir di gunung ada dewa gunung, di danau ada dewi air atau di dapur ada dewa api. Oleh karena dewa berada dimana - mana, maka manusia diharuskan untuk menghormati alam. Hal itulah yang sering disebut sebagai teori Shinto. Akhirnya agama Budha menyebar luas diseluruh Jepang, dan Shinto tetap hidup sebagai simbol Jepang.

Pengertian Shinto agak sulit untuk didefinisikan. Pendefinisian itu bervariasi sesuai dengan sudut pandang orang yang berusaha untuk mendefinisikannya. Meskipun demikian, ada beberapa definisi yang bisa dijadikan pegangan. Beberapa definisi itu diantaranya adalah:

Dalam buku *The Kami Way*, Ono (1962:6) menjelaskan kata Shinto sebagai berikut:

Shinto terdiri atas dua huruf, yaitu *shin* (神) yang bisa dibaca kami dan *to* (道) yang bisa dibaca *michi*. Jadi Shinto (神道) berarti *Kami no michi* atau jalan *Kami*. Istilah *Kami* sebenarnya merujuk pada penghormatan untuk jiwa (roh) yang mulia, suci, yang memiliki implikasi pada makna memuja, kebajikan dan otoritas mereka. *Kami* merujuk pada berbagai arti sehingga tidak bisa diterjemahkan secara tepat. Pada zaman dulu, gejala-gejala yang dianggap sebagai *Kami* adalah pertumbuhan, kesuburan, dan produksi; gejala alam seperti matahari, gunung, sungai, pohon dan bebatuan; binatang-binatang, dan roh nenek moyang, yang termasuk didalamnya nenek moyang kaisar, nenek moyang keluarga terhormat, dan nenek moyang pada umumnya.

Disamping itu, roh (dewa) pelindung tanah / wilayah, kedudukan dan ketrampilan; roh pahlawan nasional orang yang sangat bijak dan roh orang yang memberi sumbangan pada peradaban, kebudayaan, dan kesejahteraan masyarakat; orang yang mati demi negara dan masyarakat dan yang mati menyedihkan juga dianggap *Kami*.

Toshio (1976:7), mengemukakan bahwa Shinto memiliki karakteristik yang paling benar dari kepercayaan kuno, termasuk menyembah alam dan tabu terhadap *kegare* atau ketidaksucian. Shinto tidak memiliki sistem pengajaran atau doktrin. Shinto muncul dari kepercayaan rakyat dalam bentuk yang bermacam-macam yang dianggap sebagai kepercayaan asli Jepang yang merupakan kelanjutan dari garis yang tidak terputus dari zaman pra sejarah sampai saat ini.

Menurut Robinson (dalam <http://allaboutsikh.com/religion/shinto.htm>), masyarakat Jepang kebanyakan menganut dua kepercayaan, yaitu Shinto dan Budha. Agama Budha pertama kali diperkenalkan di Jepang oleh orang Korea dan Cina sekitar abad ke 7 Masehi. Kedua kepercayaan tersebut mempunyai dasar kepercayaan yang sama tentang makhluk hidup dan dunia. Agama Budha mempunyai kepercayaan bahwa Shinto mempunyai Tuhan yang berbeda yang disebut “*Kami*”. Sedangkan keberadaan agama Budha di Jepang itu sendiri, selalu memiliki anggapan bahwa mereka selalu dimanifestasikan oleh bermacam-macam dewa dan *Bodhisattvas*.

Shinto tidak memiliki dasar pengajaran teologi seperti agama-agama lain, tetapi apa yang mereka percayai yaitu adanya “ dataran tinggi Surga” dan “gataran gelap” dimana tempat para orang meninggal berada. Penganut Shinto menyembah dan memuja para leluhur mereka. Semua manusia dianggap sebagai “Anak-Anak *Kami*”. Jadi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dianggap suci. (Robinson, 2001)

Shinto mengenal beberapa tempat yang diakui sebagai tempat yang suci atau keramat, yaitu gunung, sumber mata air, dan kuil. Setiap kuil biasanya dipersembahkan untuk dewa tertentu yang mempunyai sifat ketuhanan dan menjawab doa dengan tulus. Orang-orang biasanya pergi ke kuil untuk bersembahyang memohon kepada dewa - dewa. Walaupun upacara Shinto melibatkan banyak pelaku religius dalam tempat keramat, tetapi beberapa hal yang terpenting dalam upacara - upacara dilakukan di dalam kuil. Upacara-upacara yang dilakukan di kuil termasuk pembersihan, persembahan, doa - doa, dan tari - tarian adalah ditujukan kepada *Kami*. (Robinson, 2001)

Walaupun orang mengatakan bahwa Shinto sama saja seperti Budha, tetapi Shinto adalah sesuatu yang lebih mendalam. Shinto adalah hasrat budaya atau energi dari masyarakat Jepang yang terbentuk dalam peraturan yang tidak tertulis atau berwujud kepercayaan. Sejauh ini pandangan tersebut beranggapan bahwa Shinto adalah kepercayaan yang unik dan tumbuh mandiri sepanjang masa. (Toshio, 1976:8)

Hori Ichiro (1975:6) menjelaskan, “Shinto adalah dasar utama dari kebudayaan Jepang. Sebuah otonomi dasar yang berubah dan berasimilasi dengan unsur variasi budaya yang diambil dari luar”.

Dalam buku *Nihon Shoki* , Tsuda (1965:10) menjelaskan:

Shinto berarti kepercayaan yang ditemukan dalam adat setempat di Jepang. Arti kata Shinto yang paling mendasar adalah kepercayaan religius yang ditemukan dalam adat setempat dan diwariskan secara turun temurun di Jepang, termasuk juga kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib.

Praktek dari Shinto adalah perayaan musiman dan perayaan-perayaan lain. Perayaan musiman diadakan pada musim-musim tertentu. Perayaan yang termasuk dalam perayaan musiman adalah perayaan tahun baru (*shougatsu*) 1 - 3 Januari,

hinamatsuri 3 Maret, *obon matsuri* 13 - 15 (Juli atau Agustus), *hoshi matsuri* 7 Juli, *tango no sekku* 5 Mei (<http://www.uwec.edu/greider/Chinese.Japan//Shinto.intro.htm>)

2.4 Matsuri

Salah satu penegasan atau praktek dari Shinto adalah *matsuri*. Istilah *matsuri* bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia artinya adalah *festival*. Istilah *matsuri* dapat dituliskan dalam karakter kanji sebagai berikut (祀り) dan (祭り), yang keduanya mempunyai lafal yang sama yaitu *matsuri*, namun bentuk dan maknanya berbeda. *Matsuri* dalam karakter kanji (祀り) mempunyai arti mengabadikan, menyimpan di kuil, menyembah dan memuja; sedangkan karakter kanji (祭り) biasa disebut juga sebagai *girei* atau *gyoji* yaitu ritus atau upacara dan mengandung arti berdoa, merayakan, mendewakan, mengabadikan, penyembahan dan pemujaan. Adapun *obon* yang akan menjadi bahasan utama dalam skripsi ini termasuk dalam kategori *matsuri* yang mengacu kepada karakter yang kedua.

Menurut *Kokugo Daijiten* (Kamus besar bahasa Jepang) dikemukakan bahwa *matsuri* mengandung dua makna. Makna yang pertama yaitu upacara untuk mendoakan dan menyenangkan arwah yang dilakukan dengan persembahan dengan berbagai upacara yang dilakukan untuk menyertainya; dan makna kedua mengacu kepada perayaan yang meriah yang diadakan dalam kelompok untuk peringatan, perayaan dan sebagainya.

Dalam *Nihon Minzokugaku Jiten*, Yanagita (1967:75) mengemukakan bahwa:

この (まつり)の対象は普通の人間以上の力を有するもの信じられ、万物のせいゆうをつかさどる土や水や太陽、万物の生存をおびやかす暴風雨や雷雨や地震、伸泌的な変化と運行を示す月や星などの背後にひそむ力、人間の生活に直接間係のある平野。 山。 川。海などにすむめしの力、にんげんの生命

の源であった五穀にやどる力、禍や禎をもたらすと信じられた死人の魂の力などがあった。これらのうち最も身時に恐ろしく感じられたのは死人の魂であったろう。それはときを定めて、この世に帰ってくると信じられ、水や食物を供えて待遇しなければならない。これが（まつり）の最も根本的な形で祖先の魂をまつり、その要求や命を知り、子孫の生活指針をたてることができた。

Matsuri merupakan upacara pemujaan yang dilakukan dengan menitikberatkan pada segala kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa seperti kekuatan dari jiwa orang mati yang dapat mengakibatkan kemalangan maupun kebahagiaan, kekuatan yang ada pada beras yang merupakan sumber dari kehidupan manusia serta kekuatan tersembunyi di balik bulan dan bintang yang menunjukkan pergerakan yang bersifat gaibdan juga bencana alam seperti gempa bumi, angin topan dan badai yang mengancam kehidupan manusia. Di antara semua itu yang paling menakutkan adalah arwah para leluhur sehingga harus disajikan sesajian pada mereka agar tidak memuntahkan kemarahannya pada masyarakat. Dengan mengadakan *matsuri* ini maka rakyat akan mendapat perintah dan permintaan dari dewa dan juga arwah para leluhur tadi yang dijadikan petunjuk dalam menjalankan kehidupan

Menurut *The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan* (1998:57), *matsuri* adalah

祭りの起源は、稲作や地域社会の安寧に関係した宗教的なものであった。神々の慰撫

や死者の鎮魂、農耕の方策祈願などを目的として執り行われた古代神道の聖なる儀式に由来する。その中のいくつかは仏教や儒教の儀式や中国から伝わった祭事とともに宮中の年中行事に取り入れられた。

Matsuri adalah festival suci yang berhubungan dengan penanaman padi dan kesejahteraan spiritual penduduk setempat. Festival ini diambil dari upacara Shinto kuno yang bertujuan untuk mendamaikan hati para dewa dan roh orang mati, serta menjamin kesuburan pertanian mereka. Beberapa upacara Shinto bergabung bersama dengan upacara-upacara dari Cina, seperti Budha dan Konfusianisme sehingga menjadi festival resmi dalam kalender kerajaan yang harus dirayakan.

Ada beberapa tipe *matsuri* di Jepang, yaitu *matsuri* untuk memohon kepada dewa, misalnya untuk keberhasilan panen. Tipe kedua adalah *matsuri* untuk mengucapkan terimakasih kepada para dewa. Tipe yang ketiga adalah untuk mengusir penyakit dan bencana alam (Danadjaja, 1997:301).

Masih menurut *Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan* (1998:529), *matsuri* memiliki beberapa unsur penting, antara lain:

1. *Monoimi*

Artinya adalah pembersihan atau penyucian diri. Secara simbolik *monoimi* merupakan pintu gerbang yang dilalui ketika pesertanya meninggalkan dunia sehari-hari (*ke*) untuk memasuki dunia khusus (*hare*)

2. Persembahan sesajian kepada para dewa merupakan unsur kedua yang penting dalam suatu *matsuri*. Sesajian yang paling umum adalah *mochi* dan *sake*, sayur-sayuran dan buah-buahan.

3. Komuni atau *naorai*

Komuni atau *naorai* adalah acara makan bersama diantara para pesertanya. Yang disantap adalah sesajian yang telah disediakan bagi para dewa.

Matsuri yang dikenal di Jepang saat ini bisa dikelompokkan menjadi *tsukagirei*, *ninigirei* dan *nenchugyoji*

Ritual atau upacara yang dapat dikelompokkan menjadi *tsukagirei* adalah jenis *Matsuri* yang dilakukan oleh orang Jepang sepanjang daur hidup yang ia lakukan, mulai dari sejak bayi hingga mati (upacara peralihan). Upacara peralihan adalah upacara keagamaan yang berhubungan dengan tahap tahap penting di dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan dan juga kematian. Upacara peralihan membawa manusia untuk melintasi krisis yang menentukan dalam setiap tahap kehidupannya dan ini sangat berhubungan dengan siklus hidup manusia. Di Jepang upacara *tsukagirei* dimulai ketika janin yang berada di dalam rahim berusia lima bulan yang ditandai dengan penggunaan *obi iwai* yaitu sabuk khusus yang dibeli di kuil. Kemudian setelah

sang bayi lahir maka pada hari yang ke tujuh akan diadakan upacara pemberian nama, walaupun pada kenyataannya banyak juga upacara pemberian nama ini yang tidak dilakukan pada hari yang ke tujuh. Setelah itu dikenal pula upacara *hatsu miyamairi* yaitu upacara mengunjungi kuil untuk pertama kali bagi si bayi yang pada umumnya dilakukan pada hari ke-23 bagi bayi laki - laki dan hari yang ke-30 bagi bayi perempuan. Pada tahun pertama kelahiran bayi tersebut akan ada upacara *kodomo no hi* (hari anak) yang akan dilakukan pada tanggal 3 Maret untuk bayi wanita dan pada tanggal 5 Mei untuk bayi laki laki. Jika anak tersebut perempuan maka pada umur tiga dan tujuh tahun akan mengunjungi kuil bersama dengan anak laki laki yang berusia lima tahun untuk mengikuti upacara *shichi go san* pada tanggal 15 November.

Jika seseorang tinggal di Tokyo atau wilayah yang berdekatan maka pada bulan febuari tahun ia akan masuk ke universitas anak tersbut harus pergi ke Kuil Yushima Tenjin untuk berdoa agar lulus masuk ke universitas yang ia inginkan. Kemudian pada usia ke-20 tahun para remaja Jepang akan mengikuti ritual *seijin no hi* (hari kedewasaan) dengan mengenakan pakaian terbaik mereka pada tanggal 15 Januari. Pada saat itu para remaja dianggap telah dewasa dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Setelah itu terdapat pula ritual lain yang penting dan tidal hanya bagi orang Jepang saja yaitu ritual perkawinan. Upacara *tsukagirei* yang terakhir adalah upacara kematian seseorang.

Matsuri yang termasuk ke dalam kelompok *Ninigirei* adalah *matsuri* yang dilakukan oleh orang jepang secara aksidental dan tidak semua orang mengalami atau melakukannya. *Matsuri* ini dilakukan jika seseorang telah berhasil mencapai sebuah pencapaian tertentu seperti diterima di perguruan tinggi favorit, lulus kuliah, mendapat pekerjaan , mendapat keberuntungan dan sebagainya. Dengan demikian sangat mungkin

ada *matsuri-matsuri* yang dilakukan oleh seseorang dan tidak dilakukan oleh orang lain. *Matsuri* ini pada umumnya dilakukan dengan mengunjungi kuil ataupun berdoa pada *Kami* agar terus beroleh keuntungan di dalam hidupnya.

Kategori yang ketiga *Matsuri* adalah *Nenchugyoji*. *Nenchugyoji* ini pertama sekali muncul pada zaman Heian (794-1185) yaitu *Matsuri* yang dilakukan menurut kalender penanggalan dan dilakukan secara periodik detiap tahunnya. Diantara tipe *matsuri nenchugyoji* ini yang paling terkenal adalah *hatsumode*. *Hatsumode* yaitu upacara mengunjungi kuil untuk pertama kali dalam setiap tahun baru dan memanjatkan doa agar beroleh keberuntungan pada tahun yang bersangkutan. Selain *hatsumode*, *nenchugyoji* yang terkenal adalah *obon* yaitu upacara yang ditujukan bagi orang - orang yang telah meninggal di mana masing masing keluarga menyambut kedatangan roh nenek moyang mereka dengan menyalakan api selamat datang di gerbang rumah dan menempatkan berbagai sesajian.

2.5 Obon

Dalam *Bukyo Minzoku Jiten* (1986:51) dijelaskan bahwa kata *bon* (盆) atau *obon* (お盆) merupakan kependekan dari *urabon* yang berasal dari bahasa Sansekerta *ullambana*, yang mempunyai arti menggantung secara terbalik. Kata *ullambana* itu sendiri berasal dari *avalambana* yang berarti menggantung, yang mencerminkan kehidupan manusia dialam baka yang sengsara. Istilah ini yang kemudian didalam bahasa dan tradisi Jepang lebih dikenal dengan *obon*. *Bon* atau *obon* dalam bahasa Indonesia berarti festival musim panas.

Menurut *Nihonshoki*, dikutip oleh Smith (1974:17) upacara *Obon* mulai dilakukan pada tahun 606 ketika kaisar Suiko memerintahkan agar setiap kuil di Jepang melakukan upacara *obon*. Pada mulanya upacara ini hanya dilakukan dikalangan istana, tetapi dengan berjalannya waktu dan penyebaran agama Buddha dikalangan rakyat, *obon* menjadi tradisi dikalangan rakyat biasa. Bahkan pada zaman Kamakura upacara *obon* yang berafiliasi pada agama Buddha dianggap sebagai bagian dari kebudayaan Jepang.

Dalam *Bukkyo Minzoku Jiten* (1986:350) ada sebuah pemikiran yang disebut dengan *kidai*, yaitu kehidupan arwah atau manusia dialam baka yang kelaparan karena tidak mendapat sesajian. Pemikiran ini senada dengan sebuah cerita dalam sutra *urabon* (*urabon - kyo*).

Sementara Watanabe Shoko (1970:67), menyebutkan bahwa upacara *Obon* pertama kali dilakukan di Jepang pada tahun 567, tahun ketiga bertahtanya kaisar Saimei. Ia menyatakan bahwa asal *obon* sebenarnya bukanlah semata-mata ajaran Buddha, melainkan kepercayaan rakyat India yang ditransmisikan ke Cina kemudian sampai di Jepang. Ia mencontohkan bahwa dalam mahabrata pun ada cerita seperti cerita tentang Mokuren dalam *urabon-kyo*.

Meskipun ada versi yang berbeda-beda tentang penyelamatan leluhur yang telah wafat, namun tetaplah cerita tentang Mokuren yang satu-satunya diterima sebagai asal-usul upacara *obon*.